

Pembelajaran Multiliterasi dalam Film Teater “I La Galigo”

Muhammad Zulham ^{1*}, Besse Herdiana ², Sehe Madeamin ³

^{1, 2, 3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* M.Zulham92@yahoo.co.id

Abstract

Pembelajaran multiliterasi belakangan ini menjadi topik yang semakin menarik, karena memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai bentuk literasi. Film *I La Galigo* yang berasal dari tanah Bugis Makassar merupakan sebuah produksi teaterikal yang dirancang khusus untuk masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Meskipun film ini umumnya diproduksi sebagai bentuk penghormatan terhadap *I La Galigo*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film tersebut guna menilai dimensi multiliterasi yang terkandung di dalamnya. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dilakukan secara mendalam bahkan melalui film drama atau dalam konteks budaya tertentu. Aspek yang diperhatikan meliputi sumber informasi mengenai *I La Galigo*, proses adaptasi dari teks tulisan ke naskah pertunjukan teater, serta respons dari komunitas internasional. Adaptasi karya tulis *I La Galigo* menjadi naskah pertunjukan teater sangat memperhatikan detail dari kelompok budaya dan Bissu di Sulawesi Selatan. Gagasan yang terkandung dalam *I La Galigo* dapat dipertahankan melalui dialog maupun seluruh elemen dalam panggung teater.

Keywords: *Pembelajaran Multiliterasi, Kajian Film, I La Galigo, Teater Bugis Makassar*

Pendahuluan

Perkembangan karya sastra, terutama buku yang dijadikan dasar untuk pembuatan film drama dan puisi, telah memperluas cakupan intertekstual dari sebuah karya sastra (Nopilda et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa multiliterasi dan interpretasi yang semakin beragam membuat karya sastra layak untuk ditelaah oleh berbagai kalangan, termasuk akademisi dan penggiat kajian sastra. Pada awalnya, pembelajaran sastra difokuskan pada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, namun saat ini, pembelajaran sastra telah meluas ke tingkat perguruan tinggi dan hampir di semua aspek pendidikan (Panagiotidou, 2012). Meskipun pembelajaran sastra sering kali terkait dengan bahasa dan linguistik, multiliterasi menunjukkan bahwa pembelajaran akademik dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk konsentrasi film.

Salah satu contoh adalah pertunjukan teater yang berjudul *Teater Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Budaya Papua Kepada Generasi Milenial* (Dafit, 2017). Meskipun Papua sering dianggap sebagai wilayah yang primitif dan masyarakat kelas dua, sebenarnya Papua memiliki budaya yang sangat kaya, unik, dan indah yang layak dijadikan warisan budaya nasional (Ebe et al., 2022). Seni pertunjukan, khususnya teater, adalah media komunikasi yang efektif karena dapat melibatkan penonton secara langsung dan memberikan pengalaman yang nyata. Teater menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya Papua

<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.352>

kepada generasi milenial, yang saat ini sangat tertarik dengan bentuk komunikasi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur dan didukung oleh referensi dari artikel jurnal terkait tema tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dan survei untuk mengumpulkan data pendukung yang diperlukan. Kesimpulannya, pertunjukan teater dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan budaya Papua kepada masyarakat, khususnya generasi milenial.

Artikel selanjutnya yang ditulis oleh Pramayoza membahas pertunjukan teater dengan judul *Pertunjukan Teater Sebagai Sebuah Sistem Penandaan*. Penulis menjelaskan bahwa seni teater menggunakan hampir seluruh media penandaan yang juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagian-bagian tubuh manusia dan objek-objek lingkungan sekitar. Ketika diterapkan di panggung teater, proses semiotisasi bisa terjadi dengan melibatkan seluruh indra manusia (Pramayoza, 2013). Komunikasi yang dibangun dalam pertunjukan teater juga memungkinkan penonton untuk menerima pesan yang disampaikan di luar panggung (Ahyar et al., 2021; Agustina et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan esensi pertunjukan teater sebagai sistem penandaan dengan menggunakan perspektif semiotika teater. Temuan menunjukkan bahwa pertunjukan teater memungkinkan penggunaan simbol-simbol (sebagai salah satu sistem tanda) yang memperkuat komunikasi antara penonton dan pementas. Sistem komunikasi ini dianggap penting, terutama dalam pementasan karya yang mengalami transformasi ke genre lain.

Sementara itu, penelitian oleh Ginanjar menguraikan bahwa selain sebagai produk ekspresi, teater juga dapat dipandang sebagai produk budaya dalam tulisannya yang berjudul *Peta Teoritik Pengkajian Teater: dari Teori Strukturalis sampai Teori Postrukturalis* (Ginanjar et al., 2018). Teater sebagai produk ekspresi merupakan cara seniman menyampaikan ekspresinya melalui tema, alur cerita, penokohan dalam naskah, metode penyutradaraan, tata panggung, pencahayaan, dan aspek lainnya (Irhamna et al., 2021). Seni teater juga mencerminkan latar belakang sosial dan budaya seniman serta kondisi lingkungan sekitar. Penelitian ini menjelaskan berbagai jenis analisis pertunjukan teater, termasuk analisis dramaturgi yang berfokus pada aspek-aspek yang memengaruhi bentuk dan gaya pertunjukan melalui tiga tahapan: (1) sumber; (2) proses; (3) hasil dan dampak (Rahayu, 2020). Dengan demikian, analisis dramaturgi menilai hubungan antara 'isi', yang meliputi ideologi dan bukan sekadar tema atau pesan, serta 'bentuk', yang tidak hanya terbatas pada apa yang ditampilkan di atas panggung tetapi juga meluas ke kehidupan, segmentasi penonton, dan ruang sosial budaya. Analisis dramaturgi dalam pertunjukan mencakup: (1) gaya dan jenis permainan dalam pertunjukan; (2) hubungan antara isi dan bentuk pertunjukan; (3) nilai pertunjukan yang kontekstual dan relevan bagi penonton; dan (4) pendekatan yang digunakan oleh penulis naskah, sutradara, aktor, dan desainer dalam semua aspek pementasan (Novianto, 2019).

Multiliterasi dalam sastra dapat menghubungkan karya sastra satu dengan lainnya, sehingga studi mengenai spesifikasi dan kekuatan esensi sebuah film menjadi lebih mendalam. Hal ini memungkinkan kritikus dan penggemar sastra untuk mengungkapkan ide dan pandangan mereka berdasarkan hasil film yang dianalisis (Genishi et al., 2015; Rahma et al., 2021). Multiliterasi dapat memperkaya karya sastra dengan memberikan dimensi imajinatif

yang lebih dalam (Moe, 2017). Berbeda dengan menulis karya sastra atau bahasa lainnya, puisi dirancang untuk menciptakan kata-kata yang singkat dan imajinatif, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan (Sua et al., 2023). Puisi juga ditujukan untuk didengarkan, berbeda dengan karya sastra lain yang lebih fokus pada pembacaan dan perenungan (Pancana, 2017).

Puisi dapat diperkuat oleh berbagai karya sastra sehingga menghasilkan kata-kata dengan makna imajinatif yang lebih mendalam (Makkelo, 2020). Karya sastra daerah sering kali dijadikan medium untuk multiliterasi, yang semakin diperkaya dengan kajian teknis dan semiotika (Rahman, 2023). Hasil karya sastra yang diuji atau dianalisis melalui pendekatan intertekstual dan multiliterasi menjadi lebih kaya, melibatkan lebih banyak kritikus dan penikmat sastra, dan berkontribusi pada pengembangan karya sastra itu sendiri (Willig, 2014).

Metode

Penulis menerapkan metode kualitatif untuk mengeksplorasi relevansi multiliterasi sastra, terutama dalam konteks kajian sastra film (Padgett, 2016). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada film dan sastra, tetapi juga mengaitkan pembelajaran sastra dengan perkembangan zaman modern. Selama beberapa tahun terakhir, pembelajaran multiliterasi semakin berhubungan dengan cara kompleksitas karya sastra dipelajari melalui ilmu linguistik, seperti semiotika dan parafrase makna (Anita, 2012). Hubungan antara berbagai sumber dan kekayaan karya sastra dapat dianalisis dari proses pembuatan karya sastra sebelum diadaptasi dari sumber aslinya. Multiliterasi sastra umumnya menghasilkan karya sastra baru meskipun beradaptasi dari karya lama.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Analisis data difokuskan pada perubahan karya sastra tulisan I La Galigo menjadi naskah drama, serta tayangannya di bawah arahan sutradara Robert Wilson, dengan menggunakan pendekatan dramaturgi dalam metode transformasi media. Transformasi media mencakup aktivitas penerjemahan, adaptasi, dan peralihan dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya (Rahman et al., 2019; Solihat et al., 2020). Transformasi media dapat dipahami sebagai proses pemindahan cara penyampaian, ide, atau emosi. Misalnya, ide yang awalnya disampaikan melalui novel atau cerpen diubah ke dalam media lain seperti film atau drama (Rahayu, 2021; Perdana, 2020). Perasaan yang awalnya diekspresikan melalui puisi kemudian dialihkan ke pertunjukan musik yang diiringi tarian, dan seterusnya (Susanti et al., 2022). Metode transformasi media ini digunakan untuk menganalisis proses adaptasi karya sastra I La Galigo ke dalam naskah teater oleh Rhoda Grauer dan dipentaskan di bawah arahan Robert Wilson (Max, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dramaturgi

I La Galigo adalah sebuah karya seni teater yang diambil dari puisi kuno dalam bahasa Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Puisi ini menggambarkan asal-usul manusia. Karya

teater ini telah dipertunjukkan di berbagai negara selama dua puluh tahun terakhir. Sureq Galigo, atau kisah mitos penciptaan suku Bugis, diceritakan dalam versi yang diadaptasi untuk panggung, menggabungkan tradisi lisan dan naskah. Cerita ini, yang awalnya ditulis dalam bentuk syair dan puisi, membentuk narasi yang meliputi perjalanan, peperangan, cinta terlarang, pernikahan yang rumit, dan pengkhianatan. Alur cerita yang beragam ini bergabung untuk menciptakan sebuah kisah besar yang sangat menarik, dinamis, dan relevan dengan kehidupan masa kini (Rahmawati et al., 2022). Meskipun I La Galigo penuh dengan legenda dan peristiwa luar biasa, ia tidak dapat dikategorikan sebagai teks sejarah. Adaptasi teater oleh sutradara Amerika Serikat, Robert Wilson, telah menjadikan cerita ini sangat populer di kalangan penonton internasional.

Konteks teater sebenarnya diambil dari peradaban serta buku-buku yang membahas I La Galigo. Tidak hanya bersumber dari buku-buku tertentu, tetapi juga diperkuat oleh berbagai opini dan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang turut memperkaya isi film teaterikal tersebut (Lestari, 2021). Kajian menunjukkan bahwa I La Galigo tidak hanya dikenal sebagai tokoh teologis, tetapi juga sebagai figur penting dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang tetap menghargai budaya Bugis Makassar dalam konteks perkembangan keagamaan pada masa lalu. Selain itu, film teater ini tetap relevan meskipun dapat dibayangkan dalam konteks akhir abad ke-19. Drama ini juga dipentaskan oleh seniman Bugis Makassar amatir.

Dramaturgi, sebagai konsep dalam teater, merujuk pada pengaruh drama atau teater di mana interaksi manusia melibatkan "kesepakatan" perilaku yang disepakati untuk mencapai tujuan akhir dari interaksi sosial tersebut (Ramadhani et al., 2022). Permainan peran merupakan alat utama yang memperkenalkan dramaturgi sebagai teori dasar tentang bagaimana individu berperan dalam dunia sosial (Prihatini et al., 2021). Identitas individu bukanlah sesuatu yang dimiliki secara pribadi, tetapi merupakan hasil dari interaksi dramatis antara aktor dan penonton. Identitas adalah dampak dramatis dari suasana yang mereka alami. Dramaturgi fokus pada proses-proses yang mencegah gangguan dalam penampilan. Meskipun diskusi utama berpusat pada interaksi dramaturgi, Goffman menunjukkan fungsinya dalam kondisi normal di mana aktor muncul (Mappasaro et al., 2022; Widyastuti et al., 2022). Berdasarkan teori dramaturgi, manusia dianggap sebagai aktor yang berusaha menyelaraskan sifat dan tujuan pribadinya dengan orang lain. Teori ini melihat manusia sebagai individu dan komunitas, berbeda dengan hewan karena manusia memiliki kemampuan berpikir, belajar, mengubah makna dan simbol, serta melakukan tindakan dan interaksi (Sudiyati, 2021).

Linguistik

Studi Linguistik adalah kajian mengenai 'bahasa alami' (Khoimatua et al., 2021). Bidang ini umumnya meliputi analisis tata bahasa, semantik, dan sosiolinguistik. Linguistik telah menjadi fokus penelitian yang semakin populer beberapa tahun terakhir. Contoh-contoh bidang yang diteliti termasuk teori bahasa, teori linguistik, perkembangan bahasa anak, pemerolehan bahasa, fonetik, semantik, sosiolinguistik, bahasa dan gender, pragmatik, serta psikolinguistik (Harris, 2014; Rahman & Weda, 2018). Herman juga berpendapat bahwa dialog menciptakan

situasi yang dibentuk oleh para pesertanya sendiri. Kode bahasa yang digunakan dalam dialog dikombinasikan dengan kode lain dalam pertunjukan, seperti aspek paralinguistik, kinesik, dan gerakan tubuh. Analisis unit linguistik sangat sesuai untuk dialog sebagai percakapan interaksional, yang mencakup tuturan pidato dan kalimat dalam tata bahasa (Herman, 2015).

Konteks kebahasaan film teater *I La Galigo* sebenarnya diproduksi dalam bahasa Indonesia (Saputro, 2023). Langkah ini diambil agar film tersebut dapat diakses tidak hanya oleh penutur bahasa Bugis Makassar, tetapi juga oleh mereka yang tidak menguasai bahasa tersebut (Septiani et al., 2020). Secara kontekstual, hal ini juga memudahkan penilaian bagi orang yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan adat Bugis Makassar. Para aktor dalam drama teatrikal melakukan gerakan bibir tanpa mengeluarkan suara agar fokus pada gerakan teatrikal (Behdad et al., 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkan dapat lebih jelas dan ditangkap oleh audio-speaker, sehingga indikasi semiotika dalam drama menjadi lebih kuat. Selain itu, penggunaan poster dan elemen semiotika yang menggambarkan budaya Bugis Makassar (seperti rumah adat dan kata-kata Bugis Makassar) membantu menyampaikan pesan drama tanpa perlu banyak berbicara.

Keragaman Budaya

Konteks keragaman budaya mencerminkan beberapa aspek yang mirip dengan era penjajahan Belanda. Secara khusus, komunikasi dalam *I La Galigo* dengan beberapa tentara kolonial Belanda melibatkan atribut kolonialis, sedangkan *I La Galigo* sendiri menggunakan atribut ulama. Masyarakat Bugis Makassar pada masa itu masih dianggap semi-primitif dan mengenakan pakaian tradisional ulos, tanpa terpengaruh oleh teknologi modern. Ketiga budaya tersebut menunjukkan keselarasan, mereka melakukannya dalam proporsi dan durasi yang bervariasi, bahkan kadang bertentangan (Prihatini et al., 2022).

Pengembangan warisan budaya *I La Galigo* tidak hanya terbatas pada pertunjukan teater. Karya sastra *I La Galigo* juga telah diadaptasi ke dalam berbagai genre seperti novel, komik, dan animasi (Widodo et al., 2021). Hal ini merupakan upaya masyarakat Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, untuk melestarikan *I La Galigo*. Seni ini tidak hanya mencakup pertunjukan, tetapi juga proses lahirnya seni budaya itu sendiri. Adaptasi sastra *I La Galigo* ke dalam seni pertunjukan teatrikal bertujuan untuk mengungkapkan dan menampilkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa "Pembangunan adalah upaya menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan."

Kesimpulan

Penerapan multiliterasi paling efektif bila diintegrasikan dengan konteks sastra dan konsep budaya dalam teater. Berbagai referensi dan sumber dapat saling memperkuat hasil akhir dari sebuah pertunjukan teater, sehingga dapat diterima oleh audiens yang luas, meskipun teater tersebut berbasis pada tema kesukuan atau tradisional. Aspek multiliterasi, baik dari segi semiotik maupun linguistik, dapat memperkuat temuan, memastikan bahwa karya sastra terus

berkembang dan diwariskan, terutama dalam konteks pendidikan dan kebutuhan masyarakat akan sejarah serta hiburan. Adaptasi I La Galigo ke dalam bentuk teater memperhatikan beberapa aspek penting, seperti sumber informasi mengenai I La Galigo, proses transformasi dari karya tulis ke naskah teater, serta tanggapan dari audiens internasional. Proses pengalihan I La Galigo menjadi naskah teater sangat memerhatikan detail dari kelompok budaya serta Bissu di Sulawesi Selatan. Keseluruhan elemen dalam pertunjukan teater juga tetap mempertahankan nilai-nilai dan gagasan dari I La Galigo itu sendiri. Pementasan teater I La Galigo berhasil membawa kembali karya ini tidak hanya ke Sulawesi Selatan dan Indonesia, tetapi juga ke tingkat internasional.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agustina, T. Y., Ansori, Y. Z., & Saputra, D. S. (2019, October). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas V Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 896-902).
- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., ... & Kurniasari, E. (2021). Model-Model Pembelajaran. Pradina Pustaka.
- Anita, S. (2012). Wadah Komunitas Film Independen Di Jakarta Dengan Penerapan Karakteristik Film.
- Behdad, A., & Thomas, D. (Eds.). (2014). A companion to comparative literature. John Wiley & Sons.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1(1). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937>
- Ebe, A., & Saputra, N. (2022). Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi di Abad 21. Journal on Teacher Education, 3(2), 52-68. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3250>
- Genishi, C., & Dyson, A. H. (2015). Children, language, and literacy: Diverse learners in diverse times. Teachers College Press.
- Ginangjar, A. Y., & Widayanti, W. (2018). Penerapan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa di SD/MI. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 10(2), 117-124. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1283>
- Irhamna, I., & Astuti, N. (2021). Pembelajaran Multiliterasi Sebagai Wahana Peningkatan Karakter Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra), 2(1), 8-14.
- Khoimatun, K., & Wilsa, A. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5968-5975. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1603>

- Lestari, R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Kuliah Menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube. *Semantik*, 10(1), 55-64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p%25p>
- Makkelo, I. D. (2020). Sejarah Makassar dan tradisi literasi. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 30-48. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59523>
- Mappasoro, M. I. A., & Ulinuha, Z. (2022). Meningkatkan Kemampuan Anak Membedakan Huruf Vokal dan Konsonan Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Flashcard. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 91–102. Retrieved from <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/216>
- Max, A. (2020). *Sawerigading: Sang Legenda Cakrawala Sulawesi*. Millenia Penerbit.
- Moe, C. C. (2017). Multilingualism and Multiculturalism: Opinions from Spanish-Speaking English Learners from Mexico, Central America, and South America. <https://doi.org/10.15760/etd.5943>
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216-231. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Panagiotidou, M. E. (2012). *Intertextuality and literary reading: a cognitive poetic approach* (Doctoral dissertation, University of Nottingham).
- Pancana, R. K. C. P. A. (Ed.). (2017). *La Galigo Menurut Naskah NBG 188 jilid 1*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Perdana, A. (2020). Nilai Budaya Naskah La Galigo dan Perahu Pinisi di Museum untuk Generasi Milenial. *Walasuji*, 11(1), 153-169.
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Engaged Learning dalam Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran. *Warta LPM*, 24(3), 507-520. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13407>
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi pedagogik guru sma dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud merdeka belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823-6831. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Rahayu, N. W. S. (2020). Bhatara Guru Dalam Tradisi Bugis (Perspektif Lontara I La Galigo). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(2), 71-82. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373>
- Rahayu, N. W. S. (2021). Eksisitensi Pendeta Bugis (BISSU) dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 166-176. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.426>
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dasar*, 10(1), 27-34. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11140>
- Rahman, F., & Akhmar, A. M. (2021). Penerapan Metode Tadashi Suzuki Pada Proses Latihan Teater: Kajian Ketubuhan Aktor, Lakon I La Galigo. *ISOLEC Proceedings*, 5(1), 167-177.
- Rahman, F., Akhmar, A. M., & Lewa, I. (2023). Theater I La Galigo by Director Robert Wilson: A Linguistic Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1785-1791.

- Rahmawati, T., Yuliana, R., & Setiawan, S. (2022). Media Video Animasi Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Untuk Melatih Kemampuan Literasi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1351-1359. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3625>
- Ramadhani, D. M., & Hafizh, M. R. (2022). Dampak Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Bagi Siswa SDIT Insan Mulia Karangobar. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 84–90. Retrieved from <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/199>
- Saputro, A. N. (2023). Multiliterasi: Pilihan Terbaik dalam Pembelajaran Cerita Pendek. *Journal on Education*, 5(2), 4122-4129. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1109>
- Septiani, D., & Saragih, D. K. (2020). Pemertahanan bahasa Bugis Makassar Toba di Gereja HKBP Sutoyo Cawang (konservasi bahasa daerah). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 23-31. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.755>
- Solihat, A., Hendracipta, N., & Yuliana, R. (2020). Pengembangan Media Puppet Book Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 134-144. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4291>
- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia Melalui Cerita Rakyat “I La Galigo”. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22486>
- Sudiyati, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Media Multiliterasi Menulis Imajinatif Berbasis Media Film Animasi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 1(2), 100-113. <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15624>
- Susanti, S., & Nurhikmah, N. (2022). Improving Students' Reading Ability Through Retelling Technique. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 100–106. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.196>
- Widodo, W., Putra, Y. R., & Novianti, A. I. (2021). Workshop Kiat Menulis Naskah Cerita pada Film Animasi di SMKN 3 Kota Tangerang Selatan. *Intervensi Komunitas*, 2(2), 107-111. <https://doi.org/10.32546/ik.v2i2.893>
- Widyastuti, R. (2022). Kemampuan Psikomotor Dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa. *Jurnal Dieksis Id*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.83>
- Willig, C. (2014). Interpretation and analysis. *The SAGE handbook of qualitative data analysis*, 481.